

# PENGEMBANGAN *AUTHENTIC ASSESSMENT* BENTUK TES KINERJA STANDAR KARIR SEBAGAI ALTERNATIF SOLUSI RELEVANSI HASIL PENDIDIKAN KEJURUAN DENGAN DUNIA KERJA

Wahid Munawar<sup>1</sup>

## Abstrak:

Permasalahan mendasar yang kini dihadapi pendidikan kejuruan adalah rendahnya relevansi hasil pendidikan kejuruan, yaitu ketidaksesuaian antara program pendidikan dengan tuntutan lapangan kerja. Rendahnya tingkat relevansi satu diantaranya disebabkan sistem penilaian dan evaluasi yang lebih menekankan pada pengukuran pengetahuan untuk keterampilan (*knowledge of performance*).

Satu cara untuk mengatasi permasalahan pendidikan kejuruan pada aspek *learning outcomes* tersebut adalah pengembangan *authentic assessment* standar karir atau dunia kerja.

*Authentic assessment* standar karir adalah penilaian hasil belajar yang mengharuskan peserta didik mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dalam praktek kehidupan nyata sehari-hari. Dibanding *paper and pencil test*, yang hanya mengukur pengetahuan untuk keterampilan (*knowledge of performance*). *Authentic assessment* dalam bentuk *performance test* memiliki kelebihan karena digunakan untuk mengukur keterampilan itu sendiri (*performance skill*).

Keunggulan *authentic assessment* bentuk *performance test* diantaranya: (1) peserta didik menjadi terampil melakukan suatu pekerjaan yang mirip dengan dunia kerja, misalnya: siswa SMK otomotif menjadi terampil dalam pekerjaan service mobil atau motor standar bengkel otomotif; siswa SMK seni tari menjadi terampil melakukan gerakan tari yang sesuai standar pagelaran; siswa SMK pertanian terampil dalam hal pembiakan tanaman sesuai prosedur lembaga pertanian. Keterampilan-keterampilan tersebut tidak dapat diketahui melalui *paper and pencil test*; (2) *authentic asesment* dapat digunakan untuk mencocokkan kesesuaian antara teori dan keterampilan dalam praktek di sekolah dengan dunia kerja; (3) peserta didik diajarkan nilai-nilai kejujuran, karena *authentic assessment* tidak memungkinkan peserta didik nyontek, terjadinya perjokian diantara peserta didik atau peluang manipulasi keterampilan melalui guru; (4) guru dapat mengenal secara mendalam karakteristik setiap peserta didik, terutama kompetensinya dalam bidang-bidang tertentu, sehingga guru dapat melakukan remediasi pada peserta didik dalam kompetensi tertentu yang belum dikuasainya.

*Kata-kata kunci* : *authentic assessment*

---

<sup>1</sup>Dr. Wahid Munawar adalah dosen pada Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI  
e-mail: [mas\\_wahid06@yahoo.com](mailto:mas_wahid06@yahoo.com) atau awar@ bdg.centrin.net.id

## A. PENDAHULUAN

Pada saat ini pendidikan kejuruan menghadapi banyak tantangan dan peluang sebagai akibat dari perubahan struktur pekerjaan masyarakat dan perkembangan teknologi. Keadaan ini memunculkan berbagai isu-isu baru seperti: bagaimana posisi pendidikan kejuruan di era perubahan dan bagaimana mereposisi sistem pendidikan kejuruan untuk menghasilkan tenaga kerja yang unggul menghadapi perubahan ?

Pemahaman tantangan dan peluang tersebut jika dikaitkan dengan arah pengembangan pendidikan kejuruan di level pendidikan menengah dan pendidikan tinggi mencakup aspek relevansi, yaitu relevansi proses dan hasil pendidikan dengan kebutuhan *stake holder*. Keberhasilan relevansi dari lembaga pendidikan (SMK dan perguruan tinggi) diukur dari kinerja lulusannya dalam melaksanakan profesinya di dunia kerja dengan bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperoleh di lembaga pendidikan.

Dalam konteks pengetahuan, peserta didik perlu dibekali pengetahuan untuk melaksanakan pekerjaan dan memecahkan permasalahan masa kini, serta kemampuan memprediksi kebutuhan perkembangan pekerjaan masa yang akan datang. Dengan demikian, proses pendidikan kejuruan memerlukan adanya lingkungan kondusif yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kreativitas dan karya inovatifnya, serta selalu berpikir menciptakan lapangan kerja.

Dalam konteks keterampilan, peserta didik perlu dibekali keterampilan atau kompetensi untuk melakukan pekerjaan yang relevan di dunia kerja dan memecahkan permasalahan yang ada di tempat pekerjaan. Ini berarti bahwa proses pendidikan kejuruan memerlukan standar mutu pendidikan kejuruan.

Satu dari beberapa faktor yang terkait dengan standar mutu pendidikan kejuruan adalah efektivitas pembelajaran, yang didalamnya mencakup asesmen hasil belajar. Hasil belajar (apa yang dipelajari di sekolah) merupakan indikator tentang pendidikan kejuruan sebagai penyedia pasar kerja. Hasil belajar (*learning outcomes*) yang diukur adalah kemampuan kognitif, sikap dan nilai (watak) dan keterampilan.

Watak (sikap dan nilai) diukur dengan instrumen penilaian tertulis (angket atau skala sikap) atau observasi tingkah laku. Keterampilan diukur dengan instrumen penilaian pengetahuan keterampilan (*knowledge of performance*) dan instrumen penilaian keterampilan mengoperasikan alat (*performance skill*).

Realita yang ada di sekolah menengah kejuruan dan perguruan tinggi keteknikan menunjukkan bahwa asesmen hasil belajar lebih menekankan pada penggunaan instrumen asesmen tertulis (paper and pencil test) dan penilaian pengetahuan keterampilan (*knowledge of performance*) dibanding asesmen *authentic assessment* bentuk *performance test*. Hal ini menjadi satu faktor rendahnya tingkat relevansi hasil pendidikan kejuruan, yaitu ketidaksesuaian antara program pendidikan dengan tuntutan lapangan kerja

Solusi untuk mengatasi permasalahan relevansi hasil pendidikan kejuruan pada aspek *learning outcomes* adalah pengembangan *authentic assessment* bentuk tes kinerja standar karir.